PROCEEDINGS CONFERENCE SISI INDONESIA III
Tut Wuri Handayani: Development of Education, Science and Technology, and Humanity for the Progress of the Indonesian People
https://conference.sinesia.id/ncrcs-sinesia | E-ISSN: 3110-1062 |
https://doi.org/10.69836/ncrcs-sinesia

Kajian tentang Bagaimana Pekerjaan di Sektor Pertanian & Nilai Tambah Industri Mendorong Pertumbuhan Ekonomi

Study about how Employment in Agriculture & Value-Added of Industry Boosts Economic Growth

Abdul Holik
abdulcholiq20@ymail.com
Universitas Muhammadiyah Bekasi Karawang, West Java, Indonesia

Info Artikel
Submitted: 27 April 2026 | **Revised**: 11 May 2026 | **Accepted**: 14 May 2026
How to cite: Abdul Holik, "Kajian tentang Bagaimana Pekerjaan di Sektor Pertanian & Nilai Tambah Industri Mendorong Pertumbuhan Ekonomi", *Proceedings Conference Sisi Indonesia III*, 2026, P. 1-13.

ABSTRACT

The agricultural and industrial sectors can drive economic growth. Our research examines the influence of agricultural employment and industrial value-added variables on economic growth in Indonesia. Using a time series study from 2000 to 2016, and analysis with a Vector Error Correction Model (VECM), the results show that agricultural employment and value-added industry variables have a significant positive impact on Gross Domestic Product (GDP) in the long run. Interestingly, short-term analysis shows different results. Agricultural employment and value-added variables do not have effect at all on GDP. This demonstrates that the influence of both sectors requires time to adjust to impact economic growth, to strengthen Indonesia's national economy.

Keyword: *agricultural employment; value-added; economic growth.*

ABSTRAK

Sektor pertanian dan industri dapat berjalan beriringan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Penelitian kami menguji pengaruh variabel pekerjaan di sektor pertanian dan nilai tambah industri terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Menggunakan kajian rentang waktu (*time series*) dari tahun 2000 hingga 2016, dan analisis dengan Vector Error Correction Model (VECM), hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel nilai tambah (value-added) dan pekerjaan sektor pertanian berdampak signifikan positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dalam jangka panjang. Menariknya, analisis dalam jangka pendek menunjukkan hasil berbeda. Variabel pekerjaan sektor pertanian dan nilai tambah, sama sekali tidak menunjukkan pengaruh apapun terhadap PDB. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh kedua sektor tersebut membutuhkan waktu penyesuaian agar berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi, untuk menguatkan perekonomian nasional Indonesia.

Kata Kunci: *pekerjaan sektor pertanian; nilai tambah; pertumbuhan ekonomi.*

Pendahuluan

Di awal era 2000-an, Indonesia disebut sejumlah pengamat mengalami deindustrialisasi prematur yang dapat berdampak buruk terhadap perekonomian (Saputra, 2023). Hal ini disebabkan perubahan terlalu cepat dari industri manufaktur ke sektor jasa, tanpa ada kekuatan penopang yang kuat. Industri jasa yang hadir tidak bisa menjadi pengganti sektor manufaktur, karena hanya menyediakan keterampilan rendah, kebanyakan berupa ritel dan tanpa hasil skala besar. Padahal di era sebelumnya, sektor pertanian sudah tergeser oleh sektor manufaktur sebagai contributor penting Produk Domestik Bruto. Jumlah

This work is licensed under CC BY-SA 4.0

penduduk yang bekerja di sektor pertanian menurun, beralih ke manufaktur. Pertanian dan manufaktur pada dasarnya merupakan kedua sektor yang sangat penting bagi perekonomian di banyak negara dunia.

Pertanian di Indonesia punya potensi sangat besar untuk terus dikembangkan dan diberdayakan. Hasil panen tahun 2025 untuk produksi padi misalnya, mencapai 60,21 juta ton GKG (Gabah Kering Giling), naik sebesar 7,06 juta ton GKG atau 13,29 persen dibandingkan produksi tahun 2024 yang sebanyak 53,14 juta ton GKG (BPS, 2026). Hasil pertanian yang besar itu didukung dengan luas lahan yang membentang di berbagai pulau. Diperkirakan luas lahan panen mencapai 11,32 juta hektar. Luas ini naik sebesar 1,27 juta hektar atau 12,69 persen dibandingkan tahun 2024 yang seluas 10,05 juta hektar.

Namun kendati menjadi sektor yang vital, keberadaan pekerja di sektor pertanian kerap kurang memiliki nilai tawar tinggi. Bahkan diprediksi petani di Indonesia dalam sepuluh tahun ke depan dapat punah (Pertanian23, 2025). Hal ini disebabkan sektor pertanian yang masih menerapkan pola tradisional, sehingga pekerja tidak membutuhkan keahlian spesifik dengan kualifikasi pendidikan tertentu. Kondisi ini menjadikan kerentanan yang cukup parah bagi para pekerja di sektor pertanian, mengingat gempuran transformasi sosial memaksa masyarakat harus beradaptasi dengan kemajuan zaman. Sektor pertanian di Indonesia mesti diperkuat, karena terbukti mampu bertahan menghadapi berbagai masalah, termasuk krisis di tingkat dunia semisalnya COVID-19. Studi empiris menunjukkan bahwa ketika terjadi pandemik COVID-19, ekspor pertanian Indonesia ditemukan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Arifah & Kim, 2022). Temuan ini menandakan daya tahan yang tangguh sektor pertanian dan mampu menyediakan banyak lapangan kerja bagi masyarakat pedesaan. Ketika banyak bidang pekerjaan yang mesti berhenti sementara, sektor pertanian tetap berproduksi sebagaimana adanya.

Kajian para ahli menyebutkan bahwa sektor pertanian memainkan peran penting dalam Pembangunan negara dan masyarakat, yang bahkan cenderung meningkat, karena adanya pengaruh globalisasi, kompetisi yang meningkat dan kondisi pasar yang terus berubah. Temuan riset di Azerbaijan menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan pekerja sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di negara tersebut (Huseynli & Durmuskaya, 2025). Hal yang sama juga dapat ditemukan dalam penelitian di Indonesia, yang menyebutkan bahwa pekerja sektor pertanian berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Ariefqi & Ariyanti, 2025). Negara berkembang yang memiliki lahan pertanian luas dan subur perlu sekali memperhatikan kesejahteraan pekerja pertaniannya, karena keberadaan mereka menjadi garda depan kemajuan pertanian yang mensuplai kebutuhan pangan warga negara.

Fazli *dkk.*, (2026) menelusuri tulisan kajian keselamatan kerja di sektor pertanian menggunakan pendekatan *bibliometric*, berupa publikasi yang tercatat di index *Scopus database* sejak tahun 1973 hingga 2026 sebanyak 1229 artikel ilmiah. Temuan mereka menegaskan bahwa keselamatan kerja tidak saja berkaitan dengan urusan medis dan regulasi negara, melainkan sisi ekonomi yang berkaitan dengan produktivitas para pekerja sektor pertanian. Kajian ini mengemukakan pentingnya memperhatikan kondisi para pekerja sektor pertanian, untuk mendapatkan hasil produksi yang maksimal.

Riset perbandingan antara Indonesia dan Turki menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi pendorong penting pembangunan ekonomi di kedua negara tersebut. Ekspor dan impor produk pertanian berdampak positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di masing-masing negara (Wiranatakusuma *dkk.*, 2023). Tapi pengaruh pekerja sektor pertanian berbeda-beda: di Turki pengaruhnya negatif tetapi tidak signifikan, sedangkan pada kasus Indonesia pengaruhnya negatif signifikan. Temuan mereka memetakan pola bahwa pekerja menentukan seberapa besar pengaruhnya terhadap produktivitas di masing-masing negara. Indonesia menghadapi kenyataan pahit masih rendahnya produktivitas tersebut karena adaptasi teknologi yang belum optimal.

Studi kasus di 6 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa produksi pertanian belum mampu menurunkan angka kemiskinan (Susilastuti, 2018). Padahal mewujudkan pertanian berkelanjutan dan pembangunan pedesaan adalah dua hal yang saling terkait tak bisa dipisahkan (Hurst *dkk.*, 2007). Temuan ini menegaskan pentingnya peranan Pemerintah dalam penguatan penurunan kemiskinan di pedesaan dengan meningkatkan teknologi pertanian, dan pertanian berbasis industri yang mampu menyerap banyak lapangan kerja. Jika pertanian masih skala tradisional, maka memberantas angka kemiskinan, terutama di kawasan pedesaan, akan terasa sulit sekali.

Kemajuan industrialisasi yang menyokong pertumbuhan ekonomi jangka panjang, harus didukung dengan penguatan nilai tambah berbagai produk yang dihasilkan suatu negara. Chalemera & Ndamsa (2023) meneliti dengan rentang waktu tahun 1990 hingga 2019, menemukan adanya hubungan positif signifikan antara nilai tambah manufaktur dan pertumbuhan ekonomi hijau. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan nilai tambah manufaktur untuk mendorong pertumbuhan ekonomi hijau yang selaras dengan tren *sustainable development goals*. Karena terbukti, nilai tambah yang diproses dengan agenda ekonomi hijau takkan berdampak terhadap emisi CO2 (Susilowati *dkk.*, 2023). Untuk itulah, penting pula penguatan transisi energi, sehingga dapat melindungi lingkungan dan menghambat eksternalitas negatif terhadap perekonomian.

Penelitian di Indonesia menemukan bahwa nilai tambah bruto (*gross value added*) berdampak positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi berdampak signifikan terhadap peningkatan pekerjaan (Lestari & Astuti, 2025). Nasir & Suripto (2025) mencatat bahwa baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, peningkatan nilai tambah industri manufaktur berdampak signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil temuan mereka menunjukan betapa pentingnya penguatan nilai tambah dalam memajukan perekonomian nasional.

Kajian Park & Park (2021) memaparkan bahwa industri manufaktur bisa menjadi kekuatan pendorong utama bagi negara-negara kurang berkembang anggota APEC untuk bisa mencapai pembangunan optimal. Dengan peningkatan investasi di sektor manufaktur, banyak lapangan pekerjaan yang bisa dibuka (Karami *dkk.*, 2019). Laporan mencatat bahwa dalam lima tahun terakhir, sebanyak 70 persen modal investasi Indonesia mengalir ke sektor manufaktur dengan nilai tambah rendah (Nugraha, 2026). Selama tahun 2025, sektor manufaktur tumbuh sebesar 5,3 persen dibandingkan tahun 2024 yang sebesar 4,43 persen. Hal ini menunjukkan terus terjadi kenaikan nilai tambah di industri Indonesia, untuk mengejar ketertinggalan dari negara lain.

Penguatan nilai tambah banyak manfaatnya. Laporan UNCTAD (2024) mencatat nilai tambah dapat meningkatkan keuntungan, menciptakan pekerjaan baru dan pengembangan teknologi. Terlebih saat ini, transisi digital dan energi hijau meniscayakan industri di berbagai negara untuk terus berkembang dengan nilai tambah digitalisasi dan dekarbonisasi. Selain itu, meningkatkan daya tawar produk, juga menjadi alternatif penerapan pajak. Nilai tambah dapat dipajaki, menggantikan pajak atas bisnis. Riset empiris di Cina menunjukkan adanya efek positif naiknya keuntungan dan pertumbuhan perusahaan transportasi ketika penerapan pajak nilai tambah diberlakukan, tetapi tidak signifikan dampaknya dalam kemampaun membayar utang dan kapabilitas operasional perusahaan (Huang *dkk.,* 2018). Pemerintah di berbagai negara ASEAN telah mengupayakan pajak atas nilai tambah (Tricahyono & Wijaya (2024). Hal ini dipilih sebagai langkah untuk mendukung industrialisasi karena sistem perpajakan menjadi lebih dinamis. Simionescu & Albu (2016) bahkan menemukan dampak positif pajak nilai tambah terhadap pertumbuhan ekonomi di sejumlah negara Eropa Tengah dan Timur, karena peranannya sebagai salah satu instrument fiskal.

Penelitian dengan melibatkan 50 negara, menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur dan FDI (*foreign direct investment*) mempercepat peningkatan nilai tambah industri di negara berpendapatan menengah (*middle-income countries*) (Azolibe, 2022). Tapi berbeda hasilnya di negara-negara berpendapatan rendah. Temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan

fundamental ekonomi agar industrialisasi bisa berjalan optimal dan berada pada jalur yang benar, sehingga bisa menghasilkan dampak besar untuk pembangunan ekonomi.

Industrialisasi di berbagai negara dihadapkan pada kerasnya persaingan, dan perlombaan untuk terus meningkatkan kapasitas produksi. Tsurumi & Tsurumi (1991) memaparkan bahwa perusahaan-perusahaan semikonduktor Jepang misalnya, mengikuti pola *value-added maximization*. Di belakangan pilihan kebijakan besar tersebut, terdapat kompetisi yang keras di antara banyak perusahaan produsen di Jepang dan Amerika Serikat. Jika mengacu pada situasi semacam ini, maka Indonesia perlu sekali berbenah diri untuk mengejar ketertinggalan. Saudi Arabia tengah berjuang mengurangi ketergantungannya terhadap minyak bumi, dengan cara mendiversifikasi ekonominya melalui peningkatan nilai tambah pada beberapa sektor penyumbang Produk Domestik Bruto (Alghanmi & Shaheen, 2024).

Berdasarkan penelusuran dan elaborasi mendalam, kedua variabel yakni tenaga kerja sektor pertanian dan nilai tambah industri, adalah komponen yang tidak bisa diabaikan dalam kemajuan perekonomian Indonesia. Riset kami akan berfokus menelusuri seberapa besar pengaruh kedua variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Nilai kebaruan dalam penelitian ini terletak pada kajian yang menggunakan pendekatan ekonometrik untuk menelusuri secara mendalam bagaimana pengaruh timbal-balik masing-masing variabel tersebut. Manfaat penelitian ini dapat menambah wawasan dan kajian seputar pentingnya penguatan sektor pertanian dan industrialisasi di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian kuantitatif ini bertujuan menemukan pengaruh tenaga kerja sektor pertanian dan nilai tambah industri terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Data yang digunakan berasal dari WDI (World Development Indicator) yang dirilis Bank Dunia, dengan rentang waktu dari tahun 2000 hingga 2016. Variabel yang digunakan terdiri dari Produk Domestik Bruto (mencerminkan pertumbuhan ekonomi), Nilai Tambah Industri (menjelaskan kemajuan industrialisasi yang sedang dan terus tumbuh di Indonesia) dan Pekerjaan di Sektor Pertanian (pekerjaan yang menopang kebutuhan pangan warga dan hingga saat ini masih banyak yang menggunakan pola sederhana). Semua data diubah dalam bentuk logaritma natural.

Alasan dipilihnya rentang waktu tersebut karena di awal 2000-an Indonesia sedang mengalami deindustrialisasi. Perubahan struktur ekonomi nasional berlangsung terlalu cepat, dari manufaktur ke jasa dan sektor informal. Hal ini dicerminkan dengan perubahan tenaga kerja, turunnya investasi sektor manufaktur

dan berkurangnya kontribusi manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto. Di sisi lain, warga masyarakat yang bekerja di sektor pertanian semakin menurun, karena di era sebelumnya sektor manufaktur didorong tumbuh tinggi setelah *booming* harga minyak mentah dunia. Untuk itulah, kami melihat situasi ini penting jadi dasar kajian.

Sebelum dilakukan estimasi menggunakan regresi, data runtut waktu yang kami gunakan diuji stasioneritasnya terlebih dahulu agar hasil analisis bisa valid dan meyakinkan (Lütkepohl, 2005). Hasilnya data tidak stasioner pada derajat level, tapi stasioner pada *first difference*. Berikut tabelnya:

Tabel 1. Tes Stasioneritas

Variabel	**t-statistik**	**Prob.***
PDB	-22.69819	0.0000
VA (Nilai Tambah Industri)	-6.875633	0.0000
EM (Pekerjaan di Pertanian)	-6.840000	0.0000

Sumber: Perhitungan Penulis

Berikutnya adalah pengujian kointegrasi untuk memastikan bahwa model yang layak adalah VECM, bukan VAR. Didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Kointegrasi

Series: DLEM_AG DLGDP DLVA_W				
Lags interval (in first differences): 1 to 1				
Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.762204	46.92282	42.91525	0.0189
At most 1	0.583725	22.50502	25.87211	0.1241
At most 2	0.360722	7.606060	12.51798	0.2855
Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level				
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level				
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa terdapat kointegrasi pada satu variabel. Maka model yang dipilih adalah VECM. Model persamaan VECM untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) $\Delta Y_t = \delta_1 + \gamma_1 e_{t-1} + \tau_{11}\Delta Y_{t-1} + \cdots + \mu_{1u}\Delta Y_{t-u} + \sigma_{11}\Delta X_{t-1} + \phi_{11}\Delta Z_{t-1} + \cdots + \sigma_{1v}\Delta X_{t-v} + \phi_{1w}\Delta Z_{t-w} + \varepsilon_{1t}$
2) $\Delta X_t = \delta_2 + \gamma_2 e_{t-1} + \tau_{21}\Delta X_{t-1} + \cdots + \sigma_{2v}\Delta X_{t-v} + \mu_{21}\Delta Y_{t-1} + \phi_{21}\Delta Z_{t-1} + \cdots + \mu_{2u}\Delta Y_{t-u} + \phi_{2w}\Delta Z_{t-w} + \varepsilon_{2t}$
3) $\Delta Z_t = \delta_3 + \gamma_3 e_{t-1} + \tau_{31}\Delta Z_{t-1} + \cdots + \phi_{3w}\Delta Z_{t-w} + \sigma_{31}\Delta X_{t-1} + \mu_{31}\Delta Y_{t-1} + \cdots + \sigma_{3v}\Delta X_{t-v} + \mu_{3u}\Delta Y_{t-u} + \varepsilon_{3t}$

Keterangan:
$e_{t-1} = Y_{t-1} - \beta - \beta X_{t-1} - \beta Z_{t-1} - \beta P_{t-1}$; atau e_{t-1}= residu regresi linear sederhana
Y_t = PDB Indonesia pada period t (DLGDP)
X_t = Nilai Tambah Industri pada periode t (DLVA)
Z_t = Pekerjaan di Sektor Pertanian Indonesia pada periode t (DLEM)
$\gamma, \tau, \mu, \sigma$ = koefisien tiap variabel
δ = Vektor kointegrasi
Δ = simbol *first difference*
ε = *error term* pada VECM

Hasil dan pembahasan

Hasil estimasi menggunakan model VECM didapatkan sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis VECM

Vector Error Correction Estimates			
Date: 07/21/19 Time: 06:34			
Sample (adjusted): 2000 2016			
Included observations: 17 after adjustments			
Standard errors in ( ) & t-statistics in [ ]			
Cointegrating Eq:	CointEq1		
DLGDP(-1)	1.000000		
DLVA_W(-1)	0.153227		
	(0.08601)		
	[1.78142]		
DLEM_AG(-1)	0.655820		
	(0.09171)		
	[7.15134]		
@TREND(97)	0.000988		

	(0.00028)		
	[3.49632]		
C	-0.053530		
Error Correction:	D(DLGDP)	D(DLVA_W)	D(DLEM_AG)
CointEq1	-0.472965	3.144563	-3.714901
	(0.31986)	(1.37624)	(1.25537)
	[-1.47867]	[2.28490]	[-2.95921]
D(DLGDP(-1))	0.081537	0.714884	-0.690079
	(0.07580)	(0.32615)	(0.29751)
	[1.07564]	[2.19186]	[-2.31953]
D(DLVA_W(-1))	-0.076551	-0.377364	0.096219
	(0.10829)	(0.46592)	(0.42500)
	[-0.70693]	[-0.80993]	[0.22640]
D(DLEM_AG(-1))	-0.040171	-0.682481	0.546656
	(0.12295)	(0.52901)	(0.48255)
	[-0.32672]	[-1.29010]	[1.13285]
C	0.002110	-0.007226	0.010651
	(0.00227)	(0.00979)	(0.00893)
	[0.92783]	[-0.73832]	[1.19310]
R-squared	0.753435	0.736340	0.794921
Adj. R-squared	0.671246	0.648454	0.726561
Sum sq. resids	0.000570	0.010559	0.008786
S.E. equation	0.006894	0.029664	0.027059
F-statistic	9.167155	8.378303	11.62850
Log likelihood	63.44851	38.64158	40.20431
Akaike AIC	-6.876296	-3.957833	-4.141684
Schwarz SC	-6.631233	-3.712770	-3.896621
Mean dependent	0.002425	0.001336	0.000115
S.D. dependent	0.012024	0.050031	0.051746
Determinant resid covariance (dof adj.)		3.49E-12	

Determinant resid covariance	1.23E-12	
Log likelihood	160.7449	
Akaike information criterion	-16.67588	
Schwarz criterion	-15.74464	

Sumber: Perhitungan Penulis

Berdasarkan tabel 3, didapat keterangan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang sesuai dengan kaidah kointegrasi dijadikan sebagai variabel dependen. Sedangkan dua variabel lainnya, yakni nilai tambah industri dan pekerja di sektor pertanian sebagai variabel independen. Ditemukan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dipengaruhi nilai tambah secara positif signifikan pada derajat 10 persen (t-stat: 1.78142, lebih besar dibandingkan t-tabel: 1.771). Ketika terjadi kenaikan satu persen nilai tambah industri, pertumbukan ekonomi naik sebesar 0.15 persen. Hal ini menandakan industrialisasi sejalan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Semakin naik kapasitas nilai tambah produk industri di Indonesia, semakin baik pertumbuhan ekonomi. Karena peningkatan kualitas barang dan jasa, selalu sejalan dengan semakin tingginya nilai tambah yang mencerminkan produktivitas perekonomian semakin tinggi. Teknologi yang digunakan dalam produksi pun semakin canggih.

Di sisi lain, variabel pekerjaan sektor pertanian juga tercatat berdampak positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika terjadi kenaikan satu persen pekerjaan di sektor pertanian, dampaknya positif menaikkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.65 persen. Nilai t-stat sebesar 7.151 lebih besar dibandingkan t-tabel pada derajat kebebasan 5 persen dan 10 persen yakni: 2.160 dan 1.771 (*degree of freedom* : $n - k - 1$ = 13 pengamatan). Temuan ini memperjelas pentingnya memperhatikan pekerjaan dan para pekerja sektor pertanian, karena mereka berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui produktivitas hasil pertanian.

Sementara itu, hasil analisis dalam jangka pendek memunculkan temuan berbeda dari jangka panjang. Setiap kenaikan satu persen PDB, nilai tambah di industri akan meningkat sebesar 0,71 persen. Sedangkan pengaruh PDB terhadap pekerjaan di sektor pertanian tercatat negatif signifikan. Setiap kenaikan PDB akan menurunkan jumlah pekerjaan sektor pertanian sebesar -0,69 persen. Hal ini bisa terjadi disebabkan semakin terbukanya *industrial jobs* yang berada di luar sektor pertanian. Sehingga masyarakat Indonesia lebih banyak terserap ke sektor baru tersebut. Adapun kedua variabel pekerjaan sektor pertanian dan nilai tambah industri, sama sekali tidak menunjukkan pengaruh terhadap variabel PDB. Temuan ini bertentangan dengan kondisi dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kedua variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi

membutuhkan waktu dan semacam penyesuaian. Sehingga dampak pengaruhnya hanya bisa terlihat dalam periode tertentu.

Pembahasan

Pentingnya penguatan sektor pertanian selaras dengan visi ketahanan pangan yang digemakan Pemerintah Indonesia. Kebutuhan pangan saat ini cenderung meningkat, seiring pertambahan penduduk. Bukan saja di tingkat nasional, melainkan juga skala global. Ketika dihadapkan pada berbagai masalah yang kerap terjadi, misalnya bencana alam, gagal panen akibat perubahan cuaca dan perang yang berkecamuk di berbagai negara, maka menjaga produktivitas pertanian nasional merupakan keniscayaan. Untuk mewujudkan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) sebagai basis ketahanan pangan, dibutuhkan penguatan tiga pilar penting: ekonomi, sosial dan lingkungan. Ketiga hal ini harus dilihat sebagai kesatuan yang saling menguatkan dan tidak terpisah. Maka prioritas pembangunan pertanian terkait erat tidak saja dengan lahan, pupuk, dan bibit tanaman, melainkan juga melibatkan jumlah penduduk yang berprofesi sebagai petani. Kehadiran mereka penting sekali sebagai pihak yang berada di jalur terdepan menyediakan bahan pangan untuk masyarakat. Hasil riset ini mendekati—untuk tidak dikatakan selaras—dengan beberapa temuan dari peneliti sebelumnya seperti Huseynli & Durmuskaya (2025) dan Ariefqi & Ariyanti (2025) yang memaparkan bahwa variabel pekerja sektor pertanian berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam riset ini kami menggunakan variabel pekerjaannya, bukan individu yang bekerja di sektor pertanian. Sehingga kami hanya menyebut sedikit mendekati dengan temuan mereka.

Di samping itu, penguatan nilai tambah merupakan keniscayaan akan keseriusan mengelola kekayaan alam agar menjadi produk bernilai jual tinggi. Indonesia saat ini dihadapkan pada kenyataan perlunya hilirisasi berbagai bahan mentah. Produk mentah dari Indonesia jumlahnya sangat banyak dan laku di pasar dunia. Jika produk itu diberi nilai tambah, maka daya tawar perdagangan Indonesia semakin meningkat. Nilai tambah menjadi menjadi pengukur seberapa besar kontribusi tiap sektor terhadap PDB (Produk Domestik Bruto). Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya seperti Chalemera & Ndamsa (2023), Lestari & Astuti (2025) dan Nasir & Suripto (2025) yang menemukan adanya pengaruh positif signifikan nilai tambah terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penutup

Dalam penelitian ini, peneliti berhasil membuktikan bahwa variabel pekerjaan di sektor pertanian dan nilai tambah industri berdampak positif

signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Tetapi dalam jangka pendek, pengaruh itu tidak terlihat. Kendati demikian, temuan ini tetap sejalan dengan hasil kajian dari para peneliti sebelumnya. Karena sudah menjadi hal umum di berbagai negara, pembangunan ekonomi perlu penguatan sektor pertanian dan industri, yang mesti berjalan beriringan, bukannya meniadakan salah satunya. Pekerjaan di sektor pertanian mesti tetap ada, dengan peningkatan kapasitas melalui pemanfaatan teknologi terbaru.

Para pengambil kebijakan mesti serius mendorong penguatan sektor pertanian karena potensi besar yang dimiliki Indonesia jangan sampai tersia-siakan. Hasil pertanian belakangan ini meningkat karena adanya program intensifikasi pertanian yang dijalankan Pemerintah. Dengan memajukan sektor pertanian, maka banyak sekali keluarga yang terselamatkan hidupnya karena mereka bekerja di sektor tersebut. Selain itu, dukungan industrialisasi dengan penguatan nilai tambah juga harus dilakukan agar daya tawar produk-produk dari Indonesia bisa meningkat.

Daftar Pustaka

Alghanmi, M., & Shaheen, R. (2024). Sectoral Value Addition and Its Impact on Economic Growth in Saudi Arabia: an ARDL Approach. *International Journal of Advanced and Applied Sciences*, 11(11): 1 – 9.

Ariefqi, M. Y., & Ariyanti, D. (2025). The Effect of Agricultural Sector Labor, Agricultural Sector Exports, And Agricultural Sector Investment on Economic Growth With Technology as a Moderating Variable. *Journal of Economics and Business Aseanomics*, 10(1): 30 – 41.

Arifah, K. F., & Kim, J. (2022). The Importance of Agricultural Export Performance on the Economic Growth of Indonesia: The Impact of the COVID-19 Pandemic. *Sustainability*, 14: 1 – 18.

Azolibe, C. B. (2022). What Accelerates Industry Value Added in Middle-Income Countries: Is there a Differential Impact in Low-Income Countries? *Transnational Corporations Review*, 14(2): 153 – 168.

BPS (2026). *Luas Panen Padi pada Tahun 2025 Mencapai Sekitar 11,32 Juta Hektare dengan Produksi Padi sebanyak 60,21 Juta Ton Gabah Kering Giling (GKG).* Artikel diakses pada 20 April 2026 dari https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/02/02/2545/luas-panen-padi-pada-tahun-2025-mencapai-sekitar-11-32-juta-hektare-dengan-produksi-padi-sebanyak-60-21-juta-ton-gabah-kering-giling--gkg-.html

Chalemera, T. H., & Ndamsa, D. T. (2023). Manufacturing Value Added and Green Growth in Southern Africa Development Community (Sadc): a Case Study of Malawi. *EuroEconomica*, 2(42): 42 – 59.

Fazli, Q. S., Delya, M. I., Kihwili, E. H., Idroes, G. M., Wiranatakusuma, D. B., & Idroes, G. M. (2026). When Safety Meets the Economy: Mapping Fifty Years of Research on Agricultural Labor, Occupational Health, and Economic Outcomes. *Grimsa Journal of Business and Economics Studies*, 3(2): 1 – 17.

Huang, H., Wang, T., & Zhan, Z. (2018). From Business Tax to Value-Added Tax: the Effects of Reform on Chinese Transport Industry Firms. *Australian Accounting Review*, 29(1): 158 – 176.

Huseynli, N., & Durmuskaya, S. (2025). Examining Economic Growth from the Agricultural Sector Perspective in Azerbaijan. *Bulgarian Journal of Agricultural Science*, 31(3): 431 – 437.

Hurst, P., Termine, P., & Karl, M. (2007). *Agricultural Workers and Their Contribution to Sustainable Agriculture and Rural Development*. Geneva: FAO-ILO-IUF.

Karami, M., Elahinia, N., & Karami, S. (2019). The Effect of Manufacturing Value Added on Economic Growth: Empirical Evidence from Europe. *Journal of Business, Economics and Finance*, 8(2): 133 – 147.

Lestari, S., & Astuti, P. (2025). Gross Value Added of Manufacturing Industry: Determinants and Impacts on Economic Growth and Employment Absorption in Java and Bali. *Jurnal Greenation Ilmu Akuntansi*, 3(4): 139 – 148.

Lütkepohl, H. (2005), *New Introduction to Multiple Time Series Analysis*, Berlin: Springer-Verlag.

Nasir, M. S., & Suripto (2025). Analysis of the Impact of Value Added in the Manufacturing Industry on Economic Growth in Indonesia. *BALANCE: Economic, Business, Management, and Accounting Journal*, 22(1): 1 – 14.

Nugraha, D. W. (2026). *Tantangan Nilai Tambah di Balik Pertumbuhan Manufaktur*. Artikel diakses pada 20 Maret 2026 dari https://www.kompas.id/artikel/en-tantangan-nilai-tambah-di-balik-pertumbuhan-manufaktur.

Park, S., & Park., I. (2021). The Value-Added Creation Effect of Industry Position in Global Value Chains: Implications for Asia-Pacific Economies. *Asian Pacific Economic Literature*, 35 (2): 95 – 122.

Pertanian23 (2025). *Jumlah Menipis, Sepuluh Tahun ke Depan Petani Indonesia Terancam Punah*. Artikel diakses pada 20 April 2026 dari https://pertanian.polbangtanyoma.ac.id/jumlah-menipis-sepuluh-tahun-kedepan-petani-indonesia-terancam-punah/

Saputra, F. L. A. (2023). *Industrialisasi Berkelanjutan Berbasis Manufaktur untuk Generasi Indonesia Maju*. Artikel diakses pada 30 April 2026 dari https://www.kompas.id/artikel/industrialisasi-berbasis-manufaktur-untuk-generasi-indonesia-maju

Simionescu, M., & Albu, L. (2016). The Impact of Standard Value Added Tax on Economic Growth in CEE-5 Countries: Econometric Analysis and Simulations. *Technological and Economic Development of Economy*, 22(6): 850 – 866.

Susilastuti, D. (2018). Agricultural Production and Its Implications on Economic Growth and Poverty Reduction. *European Research Studies Journal*, XXI(1): 309 – 320.

Susilowati, I., Mu'min, M. S., Qudsyina, H., Wahyuni, H. A., Rismawati, S., Kusumawardhani, H. A., & Miah, M. R. (2023). Nexus between Economic Growth, Renewable Energy, Industry Value Added and CO_2 Emissions in ASEAN. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan,* 24(2): 265 – 281.

Tricahyono, D., & Wijaya, S. (2024). The Effect of Economic Growth and Inflation on value Added Tax Revenue in ASEAN Countries with Foreign Direct Investment as a Moderation. *Educoretax*, 4(5): 587 – 596.

Tsurumi, Y., & Tsurumi, H. (1991). Value Added Maximization Behavior of Firms and the Japanese Semiconductor Industry. *Managerial and Decision Economics*, 12: 123 – 134.

UNCTAD Secretariat (2024) *Structural Transformation through Domestic Value Addition in Commodity-Producing Developing Countries*. United Nations Conference on Trade and Development.

Wiranatakusuma, D. B., Ergun, H., & Novianti, V. D. (2023). Factors Influencing Economic Growth in Agricultural Sector: The Case of Indonesia and Turkiye. *JASAE*, 19(9): 1969 – 1980.